



Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran
<http://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/jrpp>
 Volume 7 Nomor 4, 2024
 P-2655-710X e-ISSN 2655-6022

Submitted : 29/09/2024
 Reviewed : 05/10/2024
 Accepted : 10/10/2024
 Published : 15/10/2024

Putri Miftahul Khoir¹
 Romlah Widayati²
 Ade Naelul Huda³

KITAB TANWĪR AS-ŞADR FĪ QIRĀ'AT AL- IMĀM ABĪ 'AMR KARYA MAHFUDZ AT- TARMASI (W. 1920 M): ANALISIS METODOLOGI DAN QIRAAT ABŪ 'AMR

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan qiraat Abū 'Amr dalam kitab Tanwīr as-Şadr fī Qiraat Al-Imam Abī 'Amr QS. Yunus sampai QS. Ibrahim. dan metodologi kitab Tanwīr as-Şadr fī Qirā'at Al-Imam Abī 'Amr. Kitab Tanwīr al-Şadr fī Qirā'at al-Imām Abī 'Amr merupakan karya Muhammad Mahfudz al-Tarmasi (w. 1920 M) hanya membahas satu imam qiraat saja, yaitu qiraat Abu 'Amr riwayat ad-Duri dan as-Susi. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dan tergolong library research (penelitian kepustakaan) Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah dokumentasi dengan menggunakan metode analisis deskriptif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa metodologi kitab Tanwīr As-Şadr fī Qirā'at Al-Imām Abī 'Amr karya Mahfudz at-Tarmasi pada kata pengantarnya menjelaskan tentang kaidah-kaidah dasar atau ushul bacaan imam Abu 'Amr yaitu, al-Idgham al-Kabir yaitu al-mitslain, al-Mutajanisain, atau al-Mutaqaribain, al-Idgham as-Saghir, bab ghunnah, bab ha' kinayah, bab al-Mad dan qasr, dua hamzah dalam satu kalimat, dua hamzah dalam satu kalimah, hamzah mufrad, al-Fath wa al-Imalah, waqaf pada akhir kalimat, ikhtilas, waqaf pada rasm atau khat, ya' idhafah, istiazah dan basmalah ketika akan memulai membaca Al-Qur'an, Di awal penjelasan surah terlebih dahulu menjelaskan surah Al-Qur'an tersebut termasuk surah makiyah atau madaniah, Segi penulisan ayat hanya ditulis penggalan ayatnya saja dan tidak diberi nomor ayat, serta menuliskan ayat tanpa syakl atau harakat, penyusunan kitab Tanwīr As-Şadr fī Qirā'at Al-Imām Abī 'Amr berdasarkan urutan tartīb muşhafī, terdapat bacaan idghām kabīr dalam surah, maka dikelompokkan dengan redaksi "تتمة", dan Kitab Tanwīr as-Şadr fī qiraat al-Imām Abī 'Amr ini hanya ditulis penggalan-penggalan ayat yang terdapat ikhtilaf saja tidak menuliskan ayat secara lengkap atau satu ayat. Apabila penggalan ayat yang terdapat ikhtilaf ditandai dengan warna merah.

Kata kunci: Abu 'Amr, kitab Tanwīr As-Şadr, Mahfudz at-Tarmasi

Abstract

This research aims to explain the qiraat of Abū 'Amr in the book Tanwīr as-Şadr fī Qiraat Al-Imam Abī 'Amr QS. Yunus to QS. Ibrahim. and the methodology of the book Tanwīr as-Şadr fī Qirā'at Al-Imam Abī 'Amr. The book Tanwīr al-Şadr fī Qirā'at al-Imām Abī 'Amr is the work of Muhammad Mahfudz al-Tarmasi (d. 1920 AD) only discusses one qiraat imam, namely the qiraat of Abu 'Amr narrated by ad-Duri and as-Susi. This research uses qualitative research and is classified as library research. The data collection technique used is documentation using descriptive analysis methods. The results of this study show that the methodology of the book Tanwīr As-Şadr fī Qirā'at Al-Imām Abī 'Amr by Mahfudz at-Tarmasi in its foreword explains the basic rules or ushul of Imam Abu 'Amr's reading, namely, al-Idgham al-Kabir. namely al-mitslain, al-Mutajanisain, or al-Mutaqaribain, al-Idgham as-Saghir, chapter ghunnah, chapter ha' kinayah, chapter al-Mad and qasr, two hamzahs in one sentence, two hamzahs in one sentence, hamzah mufrad, al-Fath wa al-Imalah, waqf at the end of a sentence, ikhtilas, waqf on rasm or khat, ya' idhafah, istiazah and basmalah when starting to read the Qur'an, at the beginning of the explanation of the surah, first explain the surah The Qur'an includes surah makiyah or madaniah. In terms of writing verses, only fragments of verses are written and verse numbers are not given, and verses are written without syakl or harakat, the preparation of the book Tanwīr As-Şadr fī Qirā'at Al-Imām Abī 'Amr based on the order of the muşhafī tartīb, there is a

^{1,2,3}Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Program Pascasarjana Institut Ilmu Al-Qur'an Jakarta
 Email: putrimiftah0510@gmail.com, romlah@iiq.ac.id, adenaelulhuda@iiq.ac.id

reading of idghām kabīr in the surah, so it is grouped with the editor "تمتت", and the Book of Tanwīr as-Ṣadr fī qiraat al-Imām Abī 'Amr is only written in fragments of verses which contain ikhtilaf, it does not write the complete verse. or one verse. If the verse fragment containing ikhtilaf is marked in red.

Keywords: Abu 'Amr, the book of Tanwīr As-Ṣadr, Mahfudz at-Tarmasi

PENDAHULUAN

Banyak bidang ilmu pengetahuan yang didasarkan pada Al-Qur'an, dan pemahamannya juga memerlukan keahlian tambahan. Awalnya Nabi Muhammad SAW mengajarkan Al-Qur'an sesuai dengan dialek suku Quraisy, yaitu suku yang tinggal di sekitar Mekkah, kota tempat Nabi Muhammad SAW pertama kali menyampaikan dan menyebarkan Al-Qur'an. sebuah. Nabi sangat menyadari bahwa masih banyak suku lain yang tersebar di Jazirah Arab selain suku Quraisy, yang tidak merupakan keseluruhan bangsa Arab. di mana perbedaan dialek mereka dapat didengar (Muhammad, 2002).

Pada satu sisi, sebagai kitab suci, Al-Qur'an telah melahirkan berbagai disiplin ilmu pengetahuan, dan pada sisi lain juga membutuhkan seperangkat ilmu untuk memahaminya. Itu artinya bahwa antara Al-Qur'an dan 'ulūm Al-Qur'an terjadi dialektika: melahirkan berbagai ilmu dan ilmu tersebut digunakan untuk memahaminya (Suma, 2004). Pengkajian terhadap Al-Qur'an telah menghasilkan berbagai cabang 'ulūm Al-Qur'an, dan kini dalam menafsirkan Al-Qur'an cabang 'ulūm Al-Qur'an sangat dibutuhkan. Di antara cabang 'ulūm Al-Qur'an adalah ilmu qiraat.

Pencatatan qiraat Al-Qur'an telah mendapatkan perhatian di kalangan ulama sejak tahun ini. Akademisi: Abu 'Ubaid al-Qasim bin Sallah (157-224 H/774-838 M) berjasa sebagai orang pertama yang mencatat qiraat (Ibrahim, 2000). Tentang ragam bacaan Al-Qur'an dijelaskan dalam beberapa hadis, di antaranya:

حَدَّثَنَا سَعِيدُ بْنُ عُفَيْرٍ قَالَ حَدَّثَنِي اللَّيْثُ قَالَ حَدَّثَنِي عُقَيْلٌ عَنْ ابْنِ شِهَابٍ قَالَ حَدَّثَنِي عَبْدِ اللَّهِ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا حَدَّثَهُ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ أَقْرَأَنِي جِبْرِيلُ عَلَى حَرْفٍ فَرَأَجَعْتُهُ فَلَمْ أَزَلْ أَسْتَرِيدُهُ وَيَرْبِدُنِي حَتَّى أَنْتَهَى إِلَى سَبْعَةِ أَحْرَفٍ

“Diberitakan kepada kami oleh Sa'id bin 'Ufair, ia berkata diberitakan kepadaku oleh laits, ia berkata diberitakan kepadaku oleh 'Uqail bin Ibn Syihab, ia berkata: diberitakan kepadaku oleh 'Ubaidillah bin Abdillah, bahwasannya Ibn 'Abbas ra (w. 68 H) ia berkata: Rasulullah SAW bersabda: Jibril telah membacakan (Al- Qur'an) kepadaku dalam satu huruf. Kemudian aku datang Kembali kepadanya dan aku meminta kepadanya agar ditambah, ia pun menambahkan untukku, hingga berjumlah tujuh huruf.” (HR. al- Bukhari hadis No. 4991) (Al-Bukhari, 2005).

Sejarah menuturkan juga bahwa ketika ayat-ayat Al-Qur'an diturunkan, Nabi Muhammad saw. beberapa kali meminta malaikat Jibril untuk menambah bacaan Al-Qur'an yang diberikan kepadanya. Rasulullah tampak merasa kurang dengan hanya satu bacaan yang disampaikan Jibril, untuk itulah malaikat penyampai wahyu ini, melalui petunjuk Allah, menambahkan qiraat Al-Qur'an kepada Nabi saw. Demikianlah pemaknaan hadis yang diriwayatkan al-Bukhārī dan Muslim dalam kitab sahihnya masing-masing, yang bersumber dari Ibnu „Abbās di atas. Hadis-hadis ini menjadi dalil otoritatif yang cukup populer bagi penggiat kajian Ulūm Al-Qur'an yang melegitimasi dan sekaligus memberikan informasi yang valid tentang eksistensi qiraat tujuh dalam disiplin Ilmu Al-Qur'an. Beragam bacaan dalam sejumlah riwayat hadits yang berkaitan dengan sab'ah ahurf ini dengan menyatakan bahwa umatnya berbeda usia dan kelas sosial, serta ada di antara mereka yang buta huruf. dan menulis; ada yang masih kecil, ada pula yang sudah tua. Masing-masing dari mereka membaca Al-Qur'an. Oleh karena itu, jika mereka dipaksa membaca Al-Quran hanya menggunakan satu ragam bacaan saja, mereka akan kesulitan (Tim Tafsir Departemen Agama RI, 2008).

Perkembangan ilmu qira'at Al-Qur'an tidak bisa dilepaskan dari perjalanan sejarah Al-Qur'an. Perkembangan ilmu qiraat dibagi menjadi dua periode: Pertama, periode riwayat syafawiyyah (periwiyatan melalui lisan) yaitu periode periwiyatan melalui talaqqi dengan cara hapalan dan tulisan melalui kodifikasi. Periode ini bermula sejak diutusnya Muhammad menjadi Rasul sampai masa penyempurnaan mushaf 'Utmāni yang ditandai dengan usaha-usaha pemberian tanda baca yang dipelopori oleh Abu Aswad al-Du'āli (w. 69 H/688 M) pada tahun 60 H/680 M.

Kedua, periode pembukuan qiraat yang bermula sejak Abu Aswad melakukan upaya

memberi tanda baca. Periode ini berlangsung dari tahun 60 H/680 sampai tahun 255 H/869 M (Ibrahim, 2000). Sejak tahun inilah, para ulama mulai tertarik melakukan pembukuan terhadap qiraat Al-Qur'an. Seorang ulama yang dianggap pertama kali membukukan qiraat adalah Abu Ubaid al-Qasim ibn Salam (157-224 H/774-838 M). Karyanya berjudul al-Qirā'āt. Di dalam kitab ini, Abu Ubaid menuliskan qiraat yang diriwayatkan oleh 25 imam termasuk imam qiraat tujuh.

Peradaban Islam meneruskan tradisi pembukuan dan qiraat sab'ah yang dirintis oleh Ibnu Mujtahid. Namun seiring berjalannya waktu, tujuh bentuk qiraat tidak dipertahankan dan tersebar secara merata di seluruh Islam, juga tidak mencakup ketujuh imam (al-Qurra' al-'Sab'ah). Hanya sedikit imam yang masih menjalankan praktiknya hingga saat ini, diikuti oleh umat Islam. Bacaan Riwayat Warsy masih diikuti oleh masyarakat di Afrika Utara, antara lain al-Jazair, Maroko, dan Mauritania, dan bacaan Nafi' Riwayat Qalun masih dimanfaatkan oleh masyarakat di Libya dan Tunisia. Di masyarakat Sudan, Somalia, Nigeria, Chad, dan Afrika Tengah pada umumnya, membaca Sejarah ad-Duri Abu Amr masih sangat lumrah. Dengan pengecualian negara-negara ini, mayoritas bacaan Hafis dan Imam 'Asim digunakan di seluruh dunia Islam.

Ilmu qiraat merupakan salah satu mata pelajaran yang diajarkan pada tahun 1971 di Perguruan Tinggi Ilmu Al-Qur'an (PTIQ) dan Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) sebagai bagian dari 'ulum Al-Qur'an mereka. kurikulum 'sebuah'. Pokok bahasan ini mulai populer di Indonesia setelah Komisi Fatwa MUI dalam rapatnya tanggal 2 Maret 1983 memutuskan bahwa:

1. Qiraat sab'ah yang merupakan salah satu komponen 'Ulum Al-Qur'an perlu dilestarikan dan diperluas.
2. Tujuh pembacaan qiraat dilakukan oleh pembaca berlisensi (yang menerima instruksi dari ahli qiraat) di lokasi yang sesuai (MUI, 2021).

Jauh sebelum itu, dalam konferensi yang diadakan pada 20-27 April tahun 1971, pusat kajian Majma' al-Buhuth al-Azhar Kairo akhirnya menetapkan bahwa qiraat Al-Qur'an adalah produk tauqifi yang menganut narasi mutawatir, bukan ijhtihad. Demi melestarikan bacaan qiraat-qiraat tambahan yang dianggap nyata dan mencegahnya hilang atau terlupakan, Muktabar juga menghimbau para pembaca Al-Qur'an untuk membaca lebih dari sekedar Imam 'Asim Riwayat Hafis. Selain itu, Muktabar mengimbau seluruh umat Islam untuk mendukung kajian qiraat mutawatir di fasilitas pendidikan khusus yang dipimpin oleh ahli qiraat yang ilmunya dianggap terpercaya (Ahmad, 2019).

Kitab Tanwīr as-Ṣadr fī Qirā'at al-Imām Abī 'Amr, karya Muhammad Mahfudz al-Tarmasi (w. 1920 M), merupakan salah satu dalam bidang qira'at yang membahas satu qiraat saja yaitu qiraat Imam Abū 'Amr (w. 154 H/770 M) dengan perawi al-Dūri (w. 246 H / 860 M) dan al-Sūsi (w. 261 H/874 M) bukan kajian qiraat tujuh secara utuh, sehingga jika dikaji oleh para pemula dalam bidang qiraat tujuh sangat mudah, berbeda dengan jama' kubro yang harus mengkaji keseluruhan imam qiraat sab'ah beserta para perawinya. Kitab Tanwīr as-Ṣadr fī Qirā'at al-Imām Abī 'Amr Masih banyak kata dan ungkapan yang sulit dipahami karena kitab tersebut masih berupa tulisan tangan dan belum ditahqiq. Oleh karena itu, untuk memahaminya perlu diberikan penjelasan.

Kitab Tanwīr as-Ṣadr fī Qirā'at al-Imām Abī 'Amr menurut penulis merupakan karya ulama Indonesia yang masih jarang dikaji. Kitab ini hanya dikenal di beberapa kalangan saja, khususnya peneliti qiraat di Universitas Raja Sa'ud. Kitab Tanwīr as-Ṣadr fī Qirā'at al-Imām Abī 'Amr salah satu upaya untuk terus menghidupkan qiraat sab'ah di tengah-tengah masyarakat karena antusiasme pelajar dalam mempelajari qiraat masih sangat minim, khususnya di Indonesia.

Berdasarkan pemaparan latar belakang di atas, kiranya sangat menarik untuk menjadikan kitab Tanwīr as-Ṣadr fī Qirā'at al-Imām Abī 'Amr sebagai bahan kajian. Penulis merumuskan penelitian yang akan dilaksanakan dengan judul "**Kitab Tanwīr as-Ṣadr fī Qiraat Abī 'Amr Karya Mahfudz at-Tarmasi (W. 1920 M): Analisis Metodologi dan Qirā'at Abū 'Amr.**"

METODE

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan model penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif yaitu penelitian yang bersifat umum dan tidak memiliki prosedur tertentu (Sugiono,

2016). Jenis penelitian ini dapat digolongkan pada penelitian dengan kajian kepustakaan (library research) (Hadi, 1994). Penelitian ini dengan menggunakan prosedur pengumpulan data dan pemeriksaan terhadap referensi-referensi yang berkaitan dengan subjek penelitian dengan menganalisis berbagai literatur yang relevan, baik sumber primer maupun sekunder (Satori, 1994).

Metodologi dokumentasi, atau cara penulis mengumpulkan dan mensintesis data yang relevan dengan permasalahan peneliti yang diteliti, merupakan metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini. Sugiyono mengungkapkan, dokumentasi berfungsi sebagai metode pengumpulan data dengan memperoleh teks tertulis, foto, atau karya seni berskala besar dari individu. Bentuk dokumentasi tertulis dan visual digunakan; bentuk tertulis meliputi jurnal, aturan, catatan sejarah, dan banyak lagi (Fachrozi, 2020). Dalam penelitian ini penulis menghimpun dan menganalisis data dari sumber yang berupa tulisan, yakni kitab *Tanwīr al-Ṣadr bi Qirā'āt al-Imām Abī 'Amr*.

Dalam pengumpulan data, penulis juga menggunakan data dengan wawancara. Untuk mendapatkan informasi yang relevan dengan permasalahan penelitian, wawancara dilakukan dengan cara satu orang (pewawancara) mengajukan pertanyaan kepada satu orang yang diwawancarai. Penting bagi peneliti untuk memperhatikan dengan seksama apa yang dikatakan informan selama wawancara dan mencatat atau mencatat (Sugiyono, 2014).

Penelitian ini menggunakan metode analisis data dengan teknik analisis deskriptif. Penelitian deskriptif adalah metode penelitian yang menggambarkan semua data yang terkait dengan objek penelitian. Penelitian deskriptif menggambarkan, menuturkan dan mengelompokkan secara objektif data yang dikaji serta menganalisa dan menafsirkan data (Mustaqim, 2012). Sedangkan metode analisis adalah kegiatan menganalisa data yang diperoleh dari data primer dan data sekunder, kemudia dari data tersebut dikumpulkan untuk memperoleh gambaran yang bermanfaat. Jadi metode deskriptif-analisis adalah menyajikan data-data yang telah dikumpulkan, kemudian menganalisis, dan menyimpulkan untuk mendapatkan jawaban atas masalah yang dikemukakan (Tanzil, 2009).

HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Penjelasan Qiraat Abū 'Amr dalam kitab *Tanwīr aṣ-Ṣadr fī Qiraat Al-Imam Abī 'Amr*

1. Surah Yūnus

Surah Yunus termasuk kelompok surah makiyah berjumlah 109 ayat. imālah kubrā. Kata لِلنَّاسِ (QS. Yūnus [10]: 2) Abū 'Amr menurut riwayat ad-Dūri membaca alif dengan imālah, sedangkan as-Sūsi membaca dengan al- fath. Kata لَسِحْرٌ (QS. Yūnus [10]: 2) Abū 'Amr membaca dengan kasrah sīn tanpa alif dan sukun ḥa'. Kata تَذَكَّرُونَ (QS. Yūnus [10]: 3) Abū 'Amr membaca dengan tasydid žal. Kata ضِيَاءٌ (QS. Yūnus [10]: 5) Abū 'Amr membaca dengan yā' sebelum alif. Kalimat تَخْتَبِمُ الْأَنْهَارُ (QS. Yūnus [10]: 9) Abū 'Amr membaca dengan sukun hā' dan mīm. Kata لَقَضِي النَّهْمِ أَجْلُهُمْ (QS. Yūnus [10]: 11) Abū 'Amr membaca ḍammah qāf, kasrah ḍad, dan fathah yā' idāfah, kata أَجْلُهُمْ dengan ḍammah lām.

Kata رُسُلُهُمْ (QS. Yūnus [10]: 13) Abū 'Amr membaca dengan sukun sīn. Redaksi لِقَاءَنَا (QS. Yūnus [10]: 15) membaca dengan meng-ibdāl-kan hamzah اُنْتِ dengan alif. Kalimat لِيَ أَنْ أُبَيِّنَ لَكَ وَأَنْ تُبَيِّنَ لِي (QS. Yūnus [10]: 15) membaca dengan fathah yā' idāfah. وَلَا أَدْرِيكُمْ (QS. Yūnus [10]: 16) Abū 'Amr membaca dengan menetapkan alif dan alif sebelum rā' dibaca imālah. Kalimat رُسُلَنَا (QS. Yūnus [10]: 21) Abū 'Amr membaca dengan sukun huruf sīn. Kalimat مَتَاعَ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا (QS. Yūnus [10]: 23) Abū 'Amr membaca dengan ḍammah huruf ain. Kalimat يَشَاءُ إِلَى (QS. Yūnus [10]: 25) Abū 'Amr membaca dengan dua wajah, yaitu mengganti (ibdāl) hamzah kedua dengan waw yang berharakat kasrah dan tashīl hamzah kedua. Kalimat بِالْخَيْرِ لَقَضِي (QS. Yūnus [10]: 11) Abū 'Amr riwayat as-Sūsi membaca dengan idgām kabīr, sedangkan ad-Dūri membaca dengan izhār yaitu tidak meng-idgām-kan. Kalimat رُيِّنَ لِلْمُسْرِفِينَ (QS. Yūnus [10]: 12) Abū 'Amr riwayat as-Sūsi membaca nūn di-idgām-kan ke dalam lām, sedangkan ad-Dūri membaca dengan izhār yaitu tidak meng-idgām-kan. Kalimat فِي خَلِيفٍ (QS. Yūnus [10]: 14) Abū 'Amr riwayat as-Sūsi membaca fā' di-idgām-kan ke dalam fā', sedangkan ad-Dūri membaca dengan izhār yaitu tidak meng-idgām-kan. Kalimat أَظْلَمَ مِمَّنْ (QS. Yūnus [10]: 17) Abū 'Amr riwayat as-Sūsi membaca mīm di-idgām-kan ke dalam mīm, sedangkan ad-Dūri membaca dengan izhār yaitu tidak meng-idgām-kan. Kalimat بَعْدَ ضَرَاءٍ

(QS. Yūnus [10]: 21) Abū ‘Amr riwayat as-Sūsi membaca dāl di-idgām-kan ke dalam dad, sedangkan ad-Dūri membaca dengan izhār yaitu tidak meng-idgām-kan.

2. Surah Hūd

Surah Hūd termasuk kelompok surah makiyah. Fawatih al-Suwar الّر (QS. Hūd [11]: 1) rā’ dibaca imālah kubrā. Kalimat فَآئِي أَخَاف (QS. Hūd [11]: 2) Abū ‘Amr membaca fathah yā’ idāfah. Redaksi وَإِنْ تَوَلَّوْا (QS. Hūd [11]: 3) dibaca takhfiif tā’. Kalimat مَا يَعْلَمُ مَا (QS. Hūd [11]: 5) Abū ‘Amr riwayat as-Sūsi membaca mīm pertama di-idgām-kan ke dalam mīm kedua, sedangkan menurut riwayat ad-Dūri membaca dengan tanpa idgām. Kalimat وَيَعْلَمُ مُسْتَقَرًّا هَا (QS. Hūd [11]: 6) Abū ‘Amr riwayat as-Sūsi membaca mīm pertama di-idgām-kan ke dalam mīm kedua, sedangkan menurut riwayat ad-Dūri membaca dengan tanpa idgām.

3. Surat Yūsuf

Surah Yūsuf termasuk kelompok surah makiyah berjumlah 111 ayat. Kalimat الّر (QS. Yūsuf [12]: 1) rā’ dibaca imālah kubrā. Kalimat تَعْقُلُونَ نَحْنُ (QS. Yūsuf [12]: 2) idgām kabīr. Abū ‘Amr riwayat as-Sūsi membaca nūn di-idgām-kan ke dalam nūn, sedangkan ad-Dūri membaca dengan izhār yaitu tidak meng-idgām-kan. Kalimat نَحْنُ نَقْصُ (QS. Yūsuf [12]: 3) Idgām kabīr. Abū ‘Amr riwayat as-Sūsi membaca nūn di-idgām-kan ke dalam nūn, sedangkan ad-Dūri membaca dengan izhār yaitu tidak meng-idgām-kan. Kalimat وَالْقَمَرَ رَأَيْتُهُمْ (QS. Yūsuf [12]: 4) idgām kabīr. Abū ‘Amr riwayat as-Sūsi membaca rā’ di-Idgām-kan ke dalam rā’, sedangkan ad-Dūri membaca dengan izhār yaitu tidak meng-idgām-kan. Kalimat يُبْنِي (QS. Yūsuf [12]: 5) Abū ‘Amr membaca kasrah yā’ tasydid. Kalimat رُءْيَاكَ (QS. Yūsuf [12]: 5) Meng-ibdāl-kan hamzah waw, membaca dengan al-fath dan at-taqlīl. Kalimat لَكَ كَيْدًا (QS. Yūsuf [12]: 5) idgām kabīr. Abū ‘Amr riwayat as-Sūsi membaca kāf di-idgām-kan ke dalam kāf, Sedangkan ad-Dūri membaca dengan izhār yaitu tidak meng-idgām-kan.

4. Surah Ar-Ra’d

Kalimat الْمَرَّا (QS. Ar-Ra’d [13]: 1) Abū ‘Amr membaca imālah rā’. Kalimat وَهُوَ (QS. Ar-Ra’d [13]: 3) Abū ‘Amr membaca sukun hā’. Kalimat التَّمَرَاتِ جَعَلَ (QS. Ar-Ra’d [13]: 3) Abū ‘Amr riwayat as-Sūsi membaca tā’ di-idgām-kan ke dalam jīm, sedangkan ad-Dūri membaca dengan izhār yaitu tidak meng-idgām-kan. Kalimat يُعْشَى (QS. Ar-Ra’d [13]: 3) Abū ‘Amr membaca sukun gain dan takhfiif syīn. Kalimat وَزَرْعٍ وَتَحْيِيلُ صُنُورًا وَغَيْرِ (QS. Ar-Ra’d [13]: 3) Abū ‘Amr membaca dengan rafa’ di empat tempat tersebut.

Kalimat يُسْفَى (QS. Ar-Ra’d [13]: 4) Abū ‘Amr membaca dengan tā’. Kalimat وَفُضِّلَ (QS. Ar-Ra’d [13]: 4) Abū ‘Amr membaca dengan nūn. Kalimat الْأَكْلُ (QS. Ar-Ra’d [13]: 4) Abū ‘Amr membaca dengan ḍammah kāf. Kalimat وَإِنْ تَعْجَبَ فَعَجَبٌ (QS. Ar-Ra’d [13]: 5) Abū ‘Amr membaca bā’ di-idgām-kan ke dalam fā’. Kalimat إِذَا كُنَّا تُرَابًا إِنَّا (QS. Ar-Ra’d [13]: 5) tashīl hamzah kedua serta idkhāl alif diantara dua hamzah. Kalimat قَلِيلِهِمُ الْمُتَلِّثُ (QS. Ar-Ra’d [13]: 6) Abū ‘Amr membaca dengan sukun hā’ dan mīm. Kalimat مَا يَعْلَمُ مَا (QS. AR-Ra’d [13]: 8) Abū ‘Amr riwayat as-Sūsi membaca mīm di-idgām-kan ke dalam mīm, sedangkan ad-Dūri membaca dengan izhār yaitu tidak meng-idgām-kan. Kalimat الْمُتَعَالِ (QS. Ar-Ra’d [13]: 9) Abū ‘Amr haẓf yā’ setelah lām ketika wasal dan waqaf. Kalimat بِالنَّهَارِ لَهُ (QS. Ar-Ra’d [13]: 10) Abū ‘Amr riwayat as-Sūsi membaca rā’ di-idgām-kan ke dalam lām, sedangkan ad-Dūri membaca dengan izhār yaitu tidak meng-idgām-kan. Kalimat فَيُصِيبُ بِهَا (QS. Ar-Ra’d [13]: 13) Abū ‘Amr riwayat as-Sūsi membaca bā’ di-idgām-kan ke dalam bā’, sedangkan ad-Dūri membaca dengan izhār yaitu tidak meng-idgām-kan. Kalimat الْمِحَالِ لَهُ (QS. Ar-Ra’d [13]: 14) Abū ‘Amr riwayat as-Sūsi membaca lām di-idgām-kan ke dalam lām, sedangkan ad-Dūri membaca dengan izhār yaitu tidak meng-idgām-kan.

b. at Al-Imam Abī ‘Amr

1. Pada kata pengantar kitab Tanwīr aṣ-Ṣadr fī Qiraat Al-Imam Abī ‘Amr, Mahfudz at-Tarmasi menjelaskan tentang kaidah-kaidah dasar dan ushul bacaan imam Abū ‘Amr yaitu, al-Idgham al-Kabir yaitu al-mitslain, al-Mutajanisain, atau al-Mutaqaribain, al-Idgham as-Saghir, bab ghunnah, bab ha’ kinayah, bab al-Mad dan qasr, dua hamzah dalam satu kalimat, dua hamzah dalam satu kalimah, hamzah mufrad, al-Fath wa al-Imalah, waqaf pada akhir kalimat, ikhtilas, waqaf pada rasm atau khat, ya’ idhafah.

Farsy al-hurūf dalam surah Ar-Ra'd ayat 17 Abū 'Amr membaca dengan tā' al-mukhāṭab.
توقدون بناء الخطاب

Farsy al-hurūf dalam surah Ibrāhīm ayat 12 Abū 'Amr membaca dengan sukun bā'.
سبلنا باسكان الباء

8. Apabila terdapat bacaan idghām kabīr dalam surah, maka dikelompokkan dengan redaksi "تتمة". Adapun ayat yang termasuk hanya ditulis penggalan ayatnya saja dan tidak ditulis nomor ayatnya. Bacaan idghām kabīr hanya untuk imam Abū 'Amr riwayat as-Sūsi saja yaitu membaca idghām, sedangkan ad-Dūri membaca dengan izhār yaitu tidak meng-idghām-kan.

تتمة من المدعم الكبير يعلم ما بالنهار له فيصيب بها المحال له خالق كل الامثال للذين ولا إدغام في سارب بالنهار
للتنوين

Sebagaimana dalam surah Ar-Ra'd terdapat 5 idghām kabīr yaitu kalimat يعلم ما (QS. AR-Ra'd [13]: 8) Abū 'Amr riwayat as-Sūsi membaca mīm di-idghām-kan ke dalam mīm, Kalimat بِالنَّهَارِ لَهُ (QS. AR-Ra'd [13]: 10) Abū 'Amr riwayat as-Sūsi membaca rā' di-idghām-kan ke dalam lām, Kalimat فَيُصِيبُ بِهَا (QS. AR-Ra'd [13]: 13) Abū 'Amr riwayat as-Sūsi membaca bā' di-idghām-kan ke dalam bā', Kalimat الْمِحَالِ لَهُ (QS. AR-Ra'd [13]: 14) Abū 'Amr riwayat as-Sūsi membaca lām di-idghām-kan ke dalam lām, dan Kalimat خَالِقُ كُلِّ (QS. AR-Ra'd [13]: 16) Abū 'Amr riwayat as-Sūsi membaca qāf di-idghām-kan ke dalam kāf. Kalimat سارب بالنهار (QS. AR-Ra'd [13]: 10) as-Susi tidak membaca idghām karena سارب huruf bā' tanwin.

SIMPULAN

Kitab Tanwīr al-Ṣadr bi Qirā'at al-Imām Abī 'Amr adalah kitab qiraat yang hanya mencakup satu imam qiraat saja yaitu Imam Abu 'Amr. Imam Abu 'Amr bisa juga disebut dengan al-Basri. Tanwīr aṣ-Ṣadr fī Qiraat Al-Imām Abī 'Amr merupakan salah satu karya Syekh Mahfudz at-Tarmasi, adapun kesimpulan dari penelitian ini, yaitu:

1. Qiraat Abu 'Amr dalam kitab Tanwīr aṣ-Ṣadr fī Qiraat Al-Imām Abī 'Amr diuraikan perbedaan-perbedaan bacaan Abu 'Amr riwayat ad-Duri dan as-Susi. Perbedaan bacaan qiraat Abu 'Amr riwayat ad-Duri dan as-Susi dengan bacaan qiraat hafis yaitu bacaan Abu 'Amr memiliki bacaan idghām. Kaidah uṣhūl dalam qiraat dijelaskan pada pendahuluan kitab. Sedangkan kaidah farsy al-hurūf diaplikasikan pada surah. Ketika terdapat kaidah uṣhūl yang sama terkadang tidak dijelaskan kembali di ayat selanjutnya. Apabila mempelajari dari bab pertengahan surah, maka harus kembali kepada penjelasan yang diawal dan harus merujuk kepada kaidah.
2. Metodologi kitab Tanwīr As-Ṣadr fī Qirā'at Al-Imām Abī 'Amr, Mahfudz at-Tarmasi menjelaskan tentang kaidah-kaidah dasar atau al-idghām al-kabīr yaitu al-miṣlāin, al-mutaḡānisaīn, atau al-mutaqarribāin, ali-idghām aṣ-Ṣagīr, bab gunnah, bab hā' kināyah, bab al-mad dan qaṣr, dua hamzah dalam satu kalimat, dua hamzah dalam satu kalimah, hamzah mufrad, al-faṭḥ wa al-imālah, waqaf pada akhir kalimat, ikhtilas, waqaf pada rasm atau khat, yā' idāfah. Setelah memaparkan kaidah uṣūl atau pola karakteristik bacaan Imam Abū 'Amr, Mahfudz at-Tarmasi juga menyinggung tentang farsy al-hurūf, farsy al-hurūf ini tidak dipaparkan di dalam kata pengantar kitab, akan tetapi langsung di jelaskan dalam bacaan., Di awal penjelasan surah terlebih dahulu menjelaskan surah Al-Qur'an tersebut termasuk surah makiyah atau madaniyah, Segi penulisan ayat hanya ditulis penggalan ayatnya saja dan tidak diberi nomor ayat, serta menuliskan ayat tanpa syakl atau harakat, penyusunan kitab Tanwīr as-Ṣadr fī Qirā'at Al-Imām Abī 'Amr berdasarkan urutan tartīb muṣḡafī, terdapat bacaan idghām kabīr dalam surah, maka dikelompokkan dengan redaksi "تتمة", dan Kitab Tanwīr as-Ṣadr fī qiraat al-Imām Abī 'Amr ini hanya ditulis penggalan-penggalan ayat yang terdapat ikhtilaf saja tidak menuliskan ayat secara lengkap atau satu ayat. Apabila penggalan ayat yang terdapat ikhtilaf ditandai dengan warna merah.

DAFTAR PUSTAKA

Abbas, Fadhl Hasan. Al-Qiraat Al-Qur'aniyyah Wa Ma Yata'allaqu Biha. Jordan: Dar an-Nafais, 2008.

- Ahmed. Al-Jawi Al-Makki: Kiprah Ulama Nusantara Di Haramain. Yogyakarta: CV. Global Press, 2019.
- Aizid, Rizem. Biografi Ulama Nusantara. Yogyakarta: Pangruwating Diyu, 2016.
- Al-Ashuh, Sabri. I'jaz Al-Qiraat. kairo: Maktabah Wahbah, 1998.
- Azra, Azyumardi. Historiografi Islam Kontemporer, Wacana, Aktualitas Dan Aktor Sejarah. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2002.
- . Jaringan Ulama Timur Tengah Dan Kepulauan Nusantara XVII Dan XVIII. Bandung: Mizan, 1998.
- Al-Barmawi, Ilyas bin Ahmad Husain. Imta' Al-Fuḍalā Bi Tarajum Al-Qurra' Fi Mā Ba'da Al-Qarn Ats-Šamin Al-Hijri. Madinah: Dar Nadwah al-'Alamiyah, 2000.
- Ad-Dani, Abu 'Amr Utsman ibn Said. At-Taisir Fi Al-Qiraat as-Sab'. tt: Dar Andalus li an-Nasyr wa at-Tauzi, 2015.
- Djunaedi, Wawan. Sejarah Qiraat Al-Qur'an Di Nusantara. Jakarta: Pustaka Stainu, 2008.
- Fachrozi, Iwan. Penelitian Dan Pengembangan Pendidikan Olahraga. Malang: t.pn, 2020.
- Fathoni, Ahmad. Kaidah Qiraat Tujuh. Jakarta: Yayasan Bengkel Metode Maisuro, 2020.
- . Tuntunan Praktis 101 Maqra' Qiraat Mujawwad Dan Al-Kalimat Al-Farsyiyah Abu 'Amr Ad-Duri Dan as-Susiy. Tangerang Selatan: Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta, 2020.
- Fahidin, Ihwan. "Karya Muhammad Mafudz Al-Tarmas Dalam Buku Fath Al-Khabir Bi Sharh Miftah Al ' Tafsir." Nun 7, no. 1 (2021): 243–265.
- Faris, Abu al-Hasan Ahmad Ibnu. Mu'jam Maqayis Al-Lugah. Beirut: Dar al-Fikr, 1994.
- Fauzan, Ahmad. "Syekh Mahfudz Al-Tarmasi: Muhaddis Nusantara." Tahdis: Jurnal Kajian Ilmu Al-Hadis 9, no. 2 (2019): 119–145.
- Al-Hafizh, Sayyid Laisyin Abu al-Farrah dan Khalid Muhammad. Taqrib Al-Ma'ani Fi Hirz Al-Amani Fi Al-Qiraat Al-Sab'. Madinah: Maktabah Dar al-Zaman, n.d.
- Al-Hafizh, Sayyid Laisyin Abu al-Farrah dan Khalid Muhammad. Taqrib Al-Ma'ani Fi Hirz Al-Amani Fi Al-Qiraat Al-Sab'. Madinah: Maktabah Dar al-Zaman, n.d.
- HS, Mastuki dan M. Ishom El-Saha. Intelektualisme Pesantren Potret Tokoh Dan Cakrawala Pemikiran Di Era Perkembangan Pesantren. Jakarta: Diva Pustaka, 2006.